

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

Vidha Atik Adilaah

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
vidha.19039@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Michael Haneke merupakan seorang sutradara yang menyutradarai Film utamanya yakni Das Weiße Band. Adegan yang ada dalam naskah film ini menceritakan beberapa kejadian yang ada kaitannya dengan penyiksaan hingga pembunuhan, adegan tersebut dinamakan perilaku sadisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan unsur penyebab terjadinya perilaku sadisme pada naskah film Das Weiße Band menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mencari objek yang hendak di teliti. Kemudian memakai teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data penelitian. Fromm mengemukakan (2000: 404-410) bahwa ada 3 jenis sadisme yakni: Sadisme seksual, sadisme non-seksual, dan sadisme mental. Peneliti menemukan adanya 2 jenis perilaku sadisme pada naskah film tersebut, yakni Sadisme non-seksual dan sadisme mental. Kemudian faktor yang menjadi penyebab adanya perilaku sadisme adalah Faktor Lingkungan yang Ekstrem dan Pola Pendidikan Masyarakat.

Kata Kunci: Sadisme, Naskah Film, Adegan

Abstract

Film is one type of literary work in the form of audiovisual media. Michael Haneke is a director who directed the main film, Das Weiße Band. The scenes in the script of this film tell several events related to torture to murder, these scenes are called sadistic behavior. This study aims to describe the types and elements of the causes of sadism in the script of Das Weiße Band using Erich Fromm's psychoanalysis theory. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to find the object to be studied. Then use read and record techniques to collect research data. Fromm suggests (2000: 404-410) that there are 3 types of sadism, namely: sexual sadism, non-sexual sadism, and mental sadism. Researchers found 2 types of sadism behavior in the film script, namely non-sexual sadism and mental sadism. Then the factors that cause sadism behavior are Extreme Environmental Factors and Community Education Patterns.

Keywords: sadism, movie script, scene

Auszug

Film ist eine Art literarisches Werk in Form audiovisueller Medien. Michael Haneke ist ein Regisseur, der beim Hauptfilm „Das Weiße Band“ Regie führte. Die Szenen in diesem Drehbuch erzählen von mehreren Vorfällen im Zusammenhang mit Folter und Mord, diese Szenen werden als sadistisches Verhalten bezeichnet. Ziel dieser Forschung ist es, anhand der psychoanalytischen Theorie von Erich Fromm die Typen und Elemente zu beschreiben, die sadistisches Verhalten im Drehbuch des Films „Die Weiße Band“ hervorrufen. Diese Forschung verwendet einen qualitativen Ansatz mit deskriptiven Methoden, um nach zu untersuchenden Objekten zu suchen. Nutzen Sie anschließend Lese- und Notiztechniken, um Forschungsdaten zu sammeln. Fromm schlägt vor (2000: 404-410), dass es drei Arten von Sadismus gibt, nämlich sexuellen Sadismus, nicht-sexuellen Sadismus und mentalen Sadismus. Forscher fanden heraus, dass es im Drehbuch zwei Arten sadistischen Verhaltens gab, nämlich nicht-sexuellen Sadismus und mentalen Sadismus. Dann sind die Faktoren, die sadistisches Verhalten verursachen, extreme Umweltfaktoren und gemeinschaftliche Bildungsmuster.

Schlüsselwörter: Sadismus, Drehbuch, Szene

PENDAHULUAN

Memahami manusia melalui karya sastra bukanlah hal yang baru dalam dunia Psikologi, salah satunya adalah dengan mengkaji film. Tinjauan Psikologi dalam dunia sastra merupakan salah satu cara yang kerap kali ditempuh untuk dapat lebih memahami manusia sebagai individu yang mampu mewujudkan cita-cita, mencapai prestasi dan keberhasilan. Film merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, dan tema, hanya saja dalam teks film terdapat adegan seperti halnya teks drama. Menurut Effendy (1986: 134) Film adalah bentuk seni yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan cerita, menyampaikan ide, atau menyampaikan pesan kepada penonton. Film juga merupakan suatu media komunikasi yang berisi suatu hal yang bersifat imajinatif dan realitas. Film dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan hingga menuangkan ide-ide dari pengarang dengan tujuan untuk menghibur dan memberikan pengetahuan kepada para penonton. Secara umum teks film disebut dengan skenario. Skenario adalah naskah cerita atau gagasan yang telah disajikan dengan komunikatif dan menarik untuk disampaikan ke media film (Biran, 2010: 46). Penting bagi skenario untuk memiliki struktur naratif yang kuat, karakter yang terdefinisi dengan baik, dan dialog yang memadai agar film dapat berhasil menyampaikan pesan atau cerita yang diinginkan.

Michael Haneke merupakan seorang sutradara berkebangsaan Austria. Menyutradarai Film utamanya seperti *Das weiße Band*. Adegan yang ada dalam naskah film ini menceritakan beberapa kejadian yang ada kaitannya dengan penyiksaan hingga pembunuhan akibat dari melakukan sebuah kesalahan. Seluruh kisah film Haneke mayoritas membicarakan perihal kekerasan tanpa mengumbar adegan yang ekstrim, dan dikemas secara realis dengan suasana yang kelam dan dingin. Keajaiban film-film Haneke sering kali terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi kondisi manusia dengan cara yang kompleks dan memicu refleksi mendalam, sehingga Haneke dapat lebih banyak memberi dampak psikologis kepada para penontonnya. Setelah credit dari film muncul, penonton akan diajak untuk merenung serta memikirkan tentang apa yang telah mereka saksikan, karena film-film Haneke sendiri sangat menantang penonton untuk lebih memahami gagasannya, dan mulai mendiskusikan dalam kehidupan nyata. Meskipun banyak kisahnya yang menunjukkan kegelapan dan kekejaman, Haneke sering kali

menyelipkan aspek-aspek yang merangsang pemikiran dan menyiratkan kebaikan di tengah keburukan.

Keunikan ini yang membuat karya-karyanya sangat sulit untuk dilupakan, sehingga menjadikan sebuah film tidak hanya sekedar untuk menghibur, tetapi juga banyak nilai-nilai sosial yang dapat di pelajari. Keunikan ini juga dibentuk oleh beberapa ciri khasnya yang selalu membicarakan kekerasan, Film ini mengambil setting di sebuah desa di Jerman sebelum Perang Dunia I dan mengisahkan tentang kekerasan dan kekejaman yang terjadi di dalam desa tersebut. Beberapa tokoh dalam film ini menunjukkan perilaku sadisme yang cukup jelas. Fromm (2000: 416) mengemukakan bahwa hakikat dari sadisme merupakan hasrat mutlak dan tak terbatas yang dirasakan individu untuk menguasai makhluk hidup. Salah satu bentuk penguasaan mutlak adalah dengan melecehkan atau menyakiti seseorang dengan cara sengaja tanpa memberi kesempatan orang tersebut untuk mempertahankan, namun hal ini tentu bukan satusatunya bentuk dari penguasaan mutlak. Fromm juga percaya bahwa bagi orang-orang dengan produktivitas rendah atau berkehidupan yang kurang bahagia, cenderung menggunakan sadisme sebagai jalan keluar di beberapa permasalahan hidup. Oleh sebab itu, Fromm (2000: 418) menyimpulkan bahwa sadisme sebenarnya tidak memiliki tujuan yang praktis dan juga merupakan perwujudan dari rasa ketidakberdayaan seseorang menjadi rasa mengontrol individu lain secara mutlak. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai **“Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film *Das weiße Band* karya Michael Haneke”**

Secara empiris terdapat beberapa penelitian serupa yang sebelumnya juga meneliti tentang topik sadisme dengan judul “Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm *Schneewittchen dan Aschenputtel*” karya Aminatus Sholihah (2018). Adapun penelitian lain yang meneliti tentang topik sadisme yaitu “Perilaku Sadisme Tokoh Utama Dalam Kumpulan Dongeng *Der Struwwelpeter* Karya Heinrich Hoffman” karya Stephany Sekar Maharani Nurtjahjo (2021). Kemudian Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Sanggar Putrianingrum (2015) yang berjudul “Sadisme Dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes De L’amour* Karya Marquis De Sade”. Peneliti beranggapan bahwa penelitian milik mereka relevan karena memiliki satu tema yang sama dengan penelitian ini, yakni Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film *Das weiße Band* Karya Michael Haneke. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik mereka terdapat

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian mereka yaitu kumpulan dongeng karya Heinrich Hofmann dan kumpulan cerpen karya Marquis De Sade. Sedangkan peneliti lebih memilih naskah film yang berjudul “*Das weiße Band* karya Michael Haneke”. Naskah film ini dipilih karena peneliti tertarik dengan cerita dalam filmnya dan sebelumnya peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan naskah film Michael Haneke sebagai objek penelitian.

Sadisme

Sadisme, dalam arti umum, merujuk pada kecenderungan atau kepuasan yang diperoleh dari menyakiti, menyiksa, atau menyebabkan penderitaan pada orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Istilah ini mencakup beberapa dimensi, termasuk kekejaman, kebuasan, keganasan, kekerasan, dan kepuasan seksual yang diperoleh melalui tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara jasmani atau rohani. Sadisme melibatkan dorongan atau kecenderungan untuk menyakiti atau menyiksa orang lain. Ini bisa mencakup tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang menyebabkan penderitaan. Dan seringkali terkait dengan kekerasan dan keganasan, baik dalam konteks seksual maupun non-seksual. Ini mencakup perilaku yang bersifat agresif dan merugikan terhadap orang lain. Sadisme dapat mengekspresikan dirinya dalam menyebabkan penderitaan, baik itu secara fisik maupun emosional atau psikologis. Ini bisa mencakup penggunaan kekerasan fisik, pelecehan verbal, atau perilaku keji lainnya. Sadisme dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak etis dan dapat memerlukan perhatian istimewa, terutama jika melibatkan tindakan kekerasan atau menyakiti orang lain tanpa persetujuan.

Sadisme dikemukakan oleh Fromm sebagai rasa gagal dalam upaya untuk melawan kesgadaran akan keterpisahan sehingga membuatnya memilih menjadikan orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri, dengan demikian ia dapat mengukuhkan kembali dirinya. Dan seringkali *sadisme* mewujud dalam bentuk memerintah, mengeksploitasi, menyakiti, hingga menghina. Adanya unsur sadisme yang tampak dominan dalam film *Das weiße Band* ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis unsur sadisme pada setiap cerita di dalam kumpulan film ini. Gaya yang digunakan pengarang untuk melukiskan unsur sadisme menjadi suatu aspek yang menarik untuk diteliti. Peneliti menggunakan teori Erich Fromm (2000) Pengumpulan data yang berupa kalimat yang mengandung unsur perilaku sadisme dalam naskah film *Das weiße Band* karya Michael Haneke.

Teori ini digunakan karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini sehingga menurut penulis teori ini mampu menjadi acuan penulis dalam meneliti perilaku sadisme tokoh dalam naskah film *Das weiße Band*.

Farrar & Rinehart (1941:157) Menyatakan bahwa penguasaan sadis dicirikan oleh fakta dari adanya keinginan untuk menjadikan objek sebagai instrumen tanpa kemauan pelaku, sementara kegembiraan nonsadis dalam mempengaruhi orang lain menghormati integritas orang lain dan didasarkan pada perasaan kesetaraan. Inti dari sadisme secara umum, adalah hasrat untuk memiliki control secara mutlak dan tidak terbatas atas makhluk hidup, mulai dari binatang, anak, pria, atau wanita. Memaksa seseorang untuk menahan rasa sakit atau penghinaan tanpa mampu membela diri adalah salah satu manifestasi dari kontrol yang mutlak, tetapi itu tidak berarti satu-satunya. Orang yang memiliki kendali penuh atas makhluk hidup lain menjadikan makhluk ini menjadi miliknya, sementara ia menjadi dewa makhluk lain (Holt, Rinehart & Winston, 1973:288f).

Pengalaman menguasai makhluk lain secara mutlak, selama ada kaitannya dengan manusia dan Binatang, mampu menimbulkan ilusi terlampauinya batas-batas eksistensial manusia. Terutama bagi orang-orang yang kehidupan kesehariannya kurang produktif atau kurang bahagia. Sadisme pada dasarnya tidak memiliki tujuan praktis, sadisme merupakan perubahan dari rasa tidak berdaya menjadi rasa menguasai secara mutlak, itulah yang dirasakan oleh orang-orang. Karena satu dan lain hal, banyak individu yang karakternya tidak kondusif bagi tumbuhnya sadisme. Orang yang karakternya bercirikan pemajuan hidup, tidak gampang silau oleh iming-iming kekuasaan. Namun keliru jika menggolongkan orang hanya 2 kelompok : jahat-sadistik dan mulia-nonsadistik. Yang menjadi pertanyaan adalah intensitas hasrat sadistik dalam karakternya didapati unsur-unsur sadistik namun diimbangi dengan kecendrungan pemajuan hidup yang kuat sehingga mereka tidak dapat digolongkan sebagai orang sadis.

METODE

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Desain penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian terhadap film *Das weiße Band* karya Michael Haneke ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau objek yang diteliti. Sedangkan jenis pendekatan penelitian ini deskriptif Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini memang menitikberatkan pada penyajian dan penjelasan suatu fenomena atau keadaan tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel-variabel yang ada. Berdasarkan data-data dalam bentuk kata, rekaman, gambar, video dan bukan berbentuk angka. **Fromm mengemukakan (2000: 404-410) bahwa ada 3 jenis sadisme yakni:**

1. Sadisme seksual

Sadisme seksual merupakan bentuk penyimpangan seksual yang melibatkan hasrat atau keinginan untuk menyakiti, merendahkan, atau memaksa orang lain agar merasakan rasa sakit atau ketidaknyamanan dalam konteks kegiatan seksual. Pelaku sadisme seksual mendapatkan kepuasan seksual dari tindakan-tindakan yang menimbulkan penderitaan atau ketidaknyamanan pada korban. Beberapa contoh perilaku sadisme seksual meliputi mencekik korban selama berhubungan intim, menggunakan kekerasan fisik atau psikologis, atau memaksa korban untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa sadisme seksual bukanlah praktik yang sah secara etis atau hukum. Tindakan semacam ini melanggar norma-norma kesehatan mental, hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Sadisme seksual dapat menyebabkan trauma serius pada korban, baik fisik maupun psikologis. Penanganan kasus sadisme seksual melibatkan sistem hukum dan dukungan profesional. Pelaku dapat dihadapkan pada tuntutan hukum dan dapat dikenai hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Korban perlu mendapatkan dukungan psikologis dan medis untuk pemulihan dan pemulihan mental setelah mengalami tindakan sadisme seksual. Upaya pendidikan dan pencegahan juga penting untuk mengatasi penyimpangan seksual dan membangun kesadaran terhadap hak asasi manusia dalam konteks hubungan seksual.

2. Sadisme non-seksual (fisik)

Sadisme non-seksual (fisik) adalah bentuk perilaku yang melibatkan keinginan atau hasrat untuk

menimbulkan rasa sakit fisik yang ekstrem pada orang lain atau makhluk hidup lainnya. Dalam konteks ini, pelaku sadisme non-seksual (fisik) bertujuan untuk merendahkan, menyiksa, atau bahkan membunuh korban. Bentuk-bentuk korban dapat melibatkan hewan, manusia, tawanan perang, budak, anak-anak, orang dengan penyakit mental, narapidana, atau kelompok etnik berpopulasi kecil. Salah satu contoh konkrit dari sadisme non-seksual (fisik) adalah memukul korban dengan niat menyebabkan rasa sakit fisik yang ekstrem hingga menyebabkan kematian. Tindakan semacam ini sering kali dilakukan dengan tujuan dominasi, kontrol, atau kepuasan pribadi pelaku. Penting untuk dicatat bahwa perilaku semacam ini adalah tidak etis, ilegal, dan bertentangan dengan norma-norma moral dan hukum yang menghormati hak asasi manusia. Penanganan terhadap kasus sadisme non-seksual (fisik) memerlukan respons yang serius dari hukum dan masyarakat. Hukuman yang sesuai dan upaya rehabilitasi mungkin diperlukan untuk menghentikan dan mencegah keberlanjutan perilaku tersebut. Pemberdayaan korban, dukungan psikologis, dan advokasi terhadap hak asasi manusia juga merupakan bagian penting dari respons terhadap tindakan kejam semacam itu.

3. Sadisme mental

Sadisme mental adalah bentuk perilaku yang melibatkan keinginan atau hasrat untuk melecehkan atau melukai perasaan orang lain, terutama melalui kata-kata atau tindakan non-fisik. Dalam sadisme mental, kepuasan diperoleh dari menyakiti atau merendahkan psikologis korban. Meskipun tidak membahayakan secara fisik, dampaknya bisa sangat merugikan secara emosional dan mental. Contoh perilaku sadisme mental melibatkan penggunaan kata-kata kasar, cacikan, atau hinaan terhadap korban dengan tujuan untuk menyakiti perasaannya. Penggunaan kata-kata seperti "Hässlich" (jelek) dan "dumm" (bodoh) adalah contoh konkret kata-kata yang menunjukkan perilaku sadisme mental. Tindakan semacam ini dapat menghasilkan rasa sakit psikologis yang mendalam dan merugikan korban. Penting untuk diingat bahwa sadisme mental dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental korban, termasuk menimbulkan stres, kecemasan, depresi, dan merusak harga diri. Penting untuk mengenali dan menanggapi perilaku ini dengan serius, baik dengan mendukung korban maupun dengan mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Ketidakstabilan emosional, bersamaan dengan kesulitan mengontrol impuls, dapat meningkatkan risiko

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

perilaku sadis. Individu dapat meniru perilaku yang mereka anggap sebagai bentuk kekuatan atau kendali. Pendidikan yang kurang tentang norma-norma sosial dan empati, serta eksposur terhadap kekerasan atau perilaku sadis dalam lingkungan, dapat memengaruhi perkembangan individu. Sadisme dalam konteks psikologis, bisa muncul dari berbagai kondisi atau faktor. Meskipun tidak ada penyebab tunggal yang dapat menjelaskan munculnya sadisme. Kondisi-kondisi yang dapat membangkitkan sadisme meliputi :

1. Kekuasaan

Kekuasaan itu cenderung membangkitkan sadisme di kalangan kelompok penguasa, kendati ada sementara individu, dalam kelompok itu, yang tidak sadis. Karenanya sadisme hanya akan hilang (kecuali yang sudah menjadi penyakit jiwa).

2. Eksploitatif

Suatu masyarakat yang didasarkan pada penguasaan unsur eksploitatif juga memperlihatkan ciri-ciri sadisme. Kondisi masyarakat ini cenderung mengebiri kemandirian, integritas, pemikiran kritis, dan produktivitas dai kalangan warga yang tunduk kepada bentuk penguasaan itu.

3. Kesepian atau Tidak Berdaya

Faktor-faktor individu yang meningkatkan sadisme adalah semua kondisi yang cenderung membuat anak-anak atau orang dewasa merasa kesepian dan tidak berdaya. Di antara kondisi-kondisi itu terdapat kondisi yang menimbulkan ketakutan, misalnya hukuman yang memberikan dampak ketakutan. Kondisi lain untuk membangkitkan ketidakberdayaan vital adalah situasi kehampaan jiwa. Memendam rasa ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dapat menjadi faktor risiko perkembangan masalah kesehatan mental, termasuk perilaku sadis. Ketidakmampuan mendapatkan respons atau mendengar keluhan dapat meningkatkan risiko terjadinya ketidakpuasan dan frustrasi. Tidak ada orang yang mau menanggapi atau bahkan mendengarkan keluhannya, dan apabila dibiarkan akan memendam rasa ketidakberdayaan dan ketidak mampuan.

Hal ini merupakan salah satu sumber utama yang memberi sumbangsih bagi perkembangan sadisme, baik secara individual maupun sosial. Seseorang yang berkarakter sadis tidak akan membahayakan bila ia berada dalam Masyarakat anti-kesadisan, dia akan hanya dianggap gangguan jiwa. Kesadisan bisa menjadi hasil

dari berbagai faktor, dan lingkungan yang mendukung dapat berperan penting dalam mencegah perkembangan perilaku yang berpotensi merugikan. Lingkungan sosial yang mengutamakan norma-norma sosial positif dan menghargai kebaikan dapat berperan penting dalam mencegah perkembangan perilaku sadis. Masyarakat yang menghargai kesejahteraan mental dan mendukung individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil analisis perilaku sadisme tokoh dalam naskah film *Das Weiße Band* karya Michael Haneke. Sadisme secara umum dapat diartikan sebagai kekejaman, kebuasan, keganasan, kekerasan, kepuasan seksual yang diperoleh dengan menyakiti orang lain secara jasmani atau rohani. Peneliti menggunakan teori Erich Fromm, dkk yang mengidentifikasi adanya unsur perilaku sadisme seksual, Sadisme non-seksual (fisik), dan Sadisme mental tokoh. Film ini menceritakan beberapa kejadian yang berkaitan dengan penyiksaan dan pembunuhan akibat dari melakukan sebuah kesalahan. Film ini mengambil setting di sebuah desa di Jerman sebelum Perang Dunia I dan mengisahkan tentang kekerasan dan kekejaman yang terjadi di dalam desa tersebut. Beberapa tokoh dalam film ini menunjukkan perilaku sadisme yang cukup jelas. Seluruh kisah film Haneke mayoritas membicarakan kekerasan tanpa mengumbar adegan ekstrim, dikemas realis dengan suasana sangat kelam dan dingin. Berikut ini pengelompokan jenis perilaku sadisme dan deskripsi dari penyebab munculnya perilaku sadisme tokoh yang di temukan dari naskah film di atas:

1. Sadisme non-seksual (fisik)

Sadisme non-seksual (fisik) adalah bentuk perilaku yang melibatkan keinginan atau hasrat untuk menimbulkan rasa sakit fisik yang ekstrem pada orang lain atau makhluk hidup lainnya. Dalam konteks ini, pelaku sadisme non-seksual (fisik) bertujuan untuk merendahkan, menyiksa, atau bahkan membunuh korban. Bentuk-bentuk korban dapat melibatkan hewan, manusia, tawanan perang, budak, anak-anak, orang dengan penyakit mental, narapidana, atau kelompok etnik berpopulasi kecil. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

(1) 00:02:16,855 --> 00:02:53,142

Nach seiner Dressurstunde im herrschaftlichen Reitstall

war er auf seinem Ausritt erst zu seinem Haus geritten, um nach eventuell eingetroffenen. Patienten zu sehen. Beim Betreten des Grundstücks stolperte das Pferd über ein kaum sichtbares, zwischen den Bäumen gespanntes Drahtseil. Die Tochter des Arztes hatte den Unfall vom Fenster des Hauses aus beobachtet und konnte die Nachbarin verständigen, die wiederum im Gutshof Nachricht gab, sodass der unterschrecklichen Schmerzen Leidende schließlich ins Krankenhaus, der mehr als 30 Kilometer entfernten Kreisstadt gebracht werden konnte.

Arti: Setelah pelajaran berdandan di istal berkuda megah, dia pertama kali naik ke rumahnya dalam perjalanannya untuk mencari orang yang mungkin telah tiba. Pasien. Saat memasuki properti, kuda itu tersandung tali kawat yang nyaris tak terlihat membentang di antara pepohonan. Putri dokter telah menyaksikan kecelakaan itu dari jendela rumah dan dapat memberi tahu tetangga, yang pada gilirannya melapor ke manor, sehingga penderitaan rasa sakit yang luar biasa akhirnya bisa dibawa ke rumah sakit di kota kabupaten, lebih dari 30 kilometer jauhnya.

Kutipan di atas mengandung unsur perilaku sadisme non-seksual (fisik) yang terdapat pada kalimat (*Beim Betreten des Grundstücks stolperte das Pferd über ein kaum sichtbares, zwischen den Bäumen gespanntes Drahtseil.*) Dokter jatuh dari kudanya karena terjatuh kawat yang diikat di antara dua pohon yang mana kawat tersebut sengaja di pasang oleh seseorang. Sepanjang perjalanan melalui jalanan pedesaan, Dokter tak menyadari bahwa di balik ketenangan pagi itu terselip ancaman tak terlihat. Antara dua pohon rindang yang tampak bersahabat, sebuah kawat tiba-tiba menjeratkan kuda yang setia, Merlin. Kawat tersebut sengaja dipasang oleh seseorang dengan niat yang gelap.

Saat kudanya terjatuh secara mendadak, Dokter terpental dari punggung kuda dan jatuh dengan keras ke tanah. Suara gemuruh kudanya yang terkejut dan rintihan dokter menciptakan suasana panik di sekitar. Warga desa yang melihat kejadian itu bergegas mendekat, mencoba memahami apa yang baru saja terjadi. Dokter yang tergeletak di tanah mencoba merasakan setiap bagian tubuhnya yang mungkin terluka. Dan ia menyadari bahwa ini bukan hanya kecelakaan biasa. Pandangannya melihat kawat yang terpasang di antara dua pohon, membuatnya mengerti bahwa ini adalah perbuatan disengaja. Warga desa yang terkejut berusaha membantu dokter yang terluka sambil membebaskan kudanya dari

jeratan kawat yang licik. Sementara itu, dokter memandang sekeliling, mencoba memahami siapa yang mungkin melakukan tindakan keji ini.

(2) 00:13:05,322 --> 00:13:22,257

Die Frau eines Kleinbauern kam bei einem Arbeitsunfall ums Leben. Die durch eine Armverletzung nur beschränkt arbeitsfähige Frau war vom Gutsverwalter bei der laufenden Erntearbeit abgezogen und zu den leichteren Abbrucharbeiten im Sägewerk eingeteilt worden.

Arti: Istri seorang petani kecil tewas dalam kecelakaan di tempat kerja. Wanita itu, yang hanya bisa bekerja sampai batas tertentu karena cedera lengan, telah ditarik oleh manajer perkebunan dari pekerjaan panen yang sedang berlangsung dan ditugaskan untuk pekerjaan pembongkaran yang lebih ringan di penggergajian kayu.

Kutipan di atas mengandung unsur perilaku sadisme non-seksual (fisik) yang terdapat pada kalimat (*Die Frau eines Kleinbauern kam bei einem Arbeitsunfall ums Leben.*) (Istri seorang petani kecil tewas dalam kecelakaan di tempat kerja). Kebahagiaan tiba-tiba terputus saat kecelakaan tragis melanda. Suasana damai di ladang berubah menjadi cemas dan hening. Kecelakaan yang menyebabkan kematian bisa menjadi tragedi yang sangat menghancurkan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dan situasi tersebut akan memberi dampak buruk yang menciptakan beban emosional. Kehilangan seorang pekerja juga dapat memberikan dampak finansial yang signifikan. Kecelakaan ini juga dapat memiliki dampak keuangan pada keluarga petani. Menghadapi kehilangan orang yang dicintai selalu sulit, dan seluruh proses pemulihan memerlukan waktu.

(3) 00:42:27,035 --> 00:43:32,478

Fragen Sie mal Ihre Jungs. Angeblich ist Sigi mit einem Schwung Kinder verschwunden. Was soll das denn heißen? – Das heißt, dass er verschwunden ist, Mensch!
(Erzähler) *Die Jungen des Verwalters meinten, sie hätten Sigi nur kurz gesehen. Er wäre mit anderen Kindern weggegangen, sie hätten aber nicht weiter darauf geachtet. Die Suche begann kurz nach Mitternacht.*

Die Leute, müde und zum Teil noch betrunken, teilten sich in zwei Gruppen: Die einen begannen, die einzelnen Gebäude des Gutes Raum für Raum abzusuchen, die

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

andern durchkämmten die umliegende Landschaft. Gegen halb drei ertönte plötzlich erneut die Sturmglocke und rief die Leute auf den Hof zurück. Man hatte Sigi gefunden.

Er war im alten Sägewerk mit dem Gesicht nach unten festgebunden gewesen. Seine Hose war heruntergezogen und sein Hinterteil blutig von Rutenhieben. Erschien unter Schock zu stehen, war unfähig zu gehen und musste auf dem Bauch liegend mit einer improvisierten Tragbahre zum Hof gebracht werden.

Arti: Tanya saja teman-temanmu. Seharusnya, Sigi Dengan sapuan anak-anak menghilang. Apa maksudnya? –Yaitu

bahwa dia sudah pergi, bung!

(Narator) Anak Laki-Laki Administrator mengatakan mereka hanya melihat Sigi sebentar. Dia akan pergi dengan anak-anak lain, tetapi mereka tidak akan memberi perhatian lebih lanjut. Pencarian dimulai tak lama setelah tengah malam.

Orang-orang, lelah dan sebagian masih mabuk, dibagi menjadi dua kelompok: beberapa mulai mencari bangunan individu dari kamar perkebunan demi kamar, yang lain menyisiri pedesaan sekitarnya. Pukul setengah tiga, bel badai tiba-tiba berbunyi lagi dan memanggil orang-orang kembali ke halaman.

Sigi telah ditemukan. Dia telah diikat telungkup di penggergajian kayu tua. Celananya ditarik ke bawah dan bagian belakangnya berlumuran darah oleh pukulan tongkat. Tampak shock, tidak bisa berjalan dan harus dibawa ke halaman dengan tandu improvisasi berbaring tengkurap.

Kutipan di atas mengandung unsur perilaku Sadisme non-seksual (fisik) yang terdapat pada kalimat (*Man hatte Sigi gefunden. Er war im alten Sägewerk mit dem Gesicht nach unten festgebunden gewesen. Seine Hose war heruntergezogen und sein Hinterteil blutig von Rutenhieben. Erschien unter Schock zu stehen, war unfähig zu gehen und musste auf dem Bauch liegend mit einer improvisierten Tragbahre zum Hof gebracht werden*). (Sigi telah ditemukan. Dia telah diikat telungkup di penggergajian kayu tua. Celananya ditarik ke bawah dan bagian belakangnya berlumuran darah dengan pukulan dari tongkat. Tampak shock, tidak bisa berjalan dan harus dibawa ke halaman dengan tandu improvisasi berbaring tengkurap).

Saat ditemukan, Sigi tampak tidak bisa berjalan, lemas oleh perlakuan kejam yang dialaminya. Matanya yang penuh ketakutan mencerminkan trauma yang mendalam,

dan tubuhnya yang gemetar menandakan betapa beratnya pengalaman yang baru saja dialaminya. Pemandangan itu menciptakan aura ketegangan dan kekhawatiran di sekitarnya. Pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab dan mengapa Sigi harus mengalami nasib yang tragis ini melayang di udara, menambah ketidakpastian dan kegelisahan di sekitar tempat kejadian. Kekejaman yang dihadapi Sigi bukan hanya soal fisik, melainkan juga melibatkan penghancuran keamanan jiwa dan ketenangan batinnya. Akibat dari kejadian ini, Sigi membawa beban fisik, dan juga beban psikologis yang akan membentuk bayangannya selamanya. Beban psikologis ini bisa mencakup rasa takut, ketidakamanan, dan kebingungan. Setiap hari, bayangan kejadian itu mungkin muncul, memicu kecemasan dan kenangan yang terluka. Tantangan untuk Sigi tidak hanya tentang penyembuhan fisik tetapi juga upaya untuk mendamaikan luka-luka yang dalam dan tak terlihat di dalam dirinya. Dukungan sosial, perawatan mental, dan waktu yang dihabiskan di lingkungan yang mendukung akan menjadi kunci dalam membantu meredakan beban psikologisnya.

(4) 01:45:57,341 --> 01:46:46,059

Hier! Hier ist er!

Geh aus dem Weg!

(liest) "Denn ich, der Herr,

dein Gott, bin ein eifriger Gott,

der da heimsucht der Vater Missetat an den Kindern bis in das dritte und vierte Glied." (Erzähler) Nach der abstrusen Untat an dem behinderten Knaben war endlich auch der Baron überzeugt, dass es klüger wäre, die professionelle Hilfe der Ordnungskräfte des Landes in Anspruch zu nehmen.

Arti: Sini! Ini dia!

Minggir!

(dibaca) "Karena Aku, Tuhan,

Allahmu, aku adalah Allah yang bersemangat,

yang menghantui kejahatan ayah terhadap anak-anak sampai generasi ketiga dan keempat." (Narator) Setelah kejahatan musykil terhadap bocah cacat itu, baron akhirnya yakin bahwa akan lebih bijaksana untuk mencari bantuan profesional dari pasukan penegak hukum negara itu.

Kutipan di atas mengandung unsur perilaku Sadisme non-seksual (fisik) yang terdapat pada kalimat (*Nach der abstrusen Untat an dem behinderten Knaben war endlich auch der Baron überzeugt, dass es klüger wäre, die*

professionelle Hilfe der Ordnungskräfte des Landes in Anspruch zu nehmen.). (Narator) Setelah kejahatan musykil terhadap bocah cacat itu, baron akhirnya yakin bahwa akan lebih bijaksana untuk mencari bantuan profesional dari pasukan penegak hukum negara itu. Kesadaran akan tingginya tingkat kejahatan dan kebrutalan yang terjadi menyadarkan baron bahwa situasinya tidak dapat diatasi dengan sumber daya internal. Melibatkan pihak berwenang juga dapat memberikan kesempatan untuk menyelidiki secara menyeluruh, mengumpulkan bukti, dan menyampaikan keputusan yang adil. Langkah ini bisa menjadi langkah positif untuk membawa keadilan kepada korban dan menegaskan bahwa tindakan kejam tidak akan dibiarkan begitu saja di masyarakat tersebut.

2. Sadisme Mental

Sadisme mental adalah bentuk perilaku yang melibatkan keinginan atau hasrat untuk melecehkan atau melukai perasaan orang lain, terutama melalui kata-kata atau tindakan non-fisik. Dalam sadisme mental, kepuasan diperoleh dari menyakiti atau merendahkan psikologis korban. Meskipun tidak membahayakan secara fisik, dampaknya bisa sangat merugikan secara emosional dan mental. Contoh perilaku sadisme mental melibatkan penggunaan kata-kata kasar, caci maki, atau hinaan terhadap korban dengan tujuan untuk menyakiti perasaannya. Penggunaan kata-kata seperti "Hässlich" (jelek) dan "dumm" (bodoh) adalah contoh konkret kata-kata yang menunjukkan perilaku sadisme mental. Tindakan semacam ini dapat menghasilkan rasa sakit psikologis yang mendalam dan merugikan korban.

Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

(5) 00:40:40,173 --> 00:41:19,506

Hast du dir überlegt, was dein Verhalten für die ganze Familie bedeuten kann?

Wenn Frieda ihre Stelle verliert, mit der sie uns das ganze Jahr über Wasser hält? Wenn wir dort nicht mehr arbeiten können im Sommer? Du willst heiraten und in zwei Jahren den Hof übernehmen? Und von was willst du alle hier ernähren ohne die Unterstützung vom Gut, hm? Und woher weißt du, dass sie schuld sind?

Ich weiß es nicht.

Arti: Pernahkah Anda berpikir tentang apa arti perilaku Anda bagi seluruh keluarga?

Bagaimana jika Frieda kehilangan pekerjaannya yang

membuat kita terus bekerja sepanjang tahun? Bagaimana jika kami tidak bisa lagi bekerja di sana pada musim panas? Apakah Anda ingin menikah dan mengambil alih pertanian dalam dua tahun? Dan bagaimana Anda akan memberi makan semua orang di sini tanpa dukungan dari pihak perkebunan, hmm? Dan bagaimana Anda tahu merekalah yang patut disalahkan?

Saya tidak tahu.

Kutipan di atas mengandung unsur perilaku Sadisme mental yang terdapat pada kalimat (*Hast du dir überlegt, was dein Verhalten für die ganze Familie bedeuten kann? Wenn Frieda ihre Stelle verliert, mit der sie uns das ganze Jahr über Wasser hält?*). Pernahkah Anda berpikir tentang apa arti perilaku Anda bagi seluruh keluarga? Bagaimana jika Frieda kehilangan pekerjaannya yang membuat kita terus bekerja sepanjang tahun? Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa terdapat adanya pertengkaran hebat dalam keluarga petani.

Kata-kata kasar yang terucap menyebabkan konflik antara ayah dan anak. Perilaku sadis tersebut dapat dikategorikan sebagai sadisme mental. Perlakuan sadisme mental dapat meningkatkan risiko anak mengembangkan gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan stres pasca-trauma. Anak yang sering diberikan perlakuan sadisme mental mungkin mengalami rendahnya kepercayaan diri dan persepsi yang negatif terhadap diri sendiri. Mereka mungkin merasa tidak berharga atau tidak mampu. Dan tumbuh dalam lingkungan di mana mereka mengalami perlakuan sadis cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengulangi pola tersebut dalam hubungan dan keluarga mereka sendiri di kemudian hari.

Dari ketiga jenis sadisme ditemukan 2 jenis sadisme berupa **sadisme non-seksual (fisik)** dan **sadisme mental** yang terdapat dalam naskah film *Das weiße Band*. Adapun jenis-jenis sadisme yang ditemukan sebagai berikut, **Sadisme non-seksual (fisik) terdapat pada:**

(6) 00:02:16,855 --> 00:02:53,142

(Beim Betreten des Grundstücks stolperte das Pferd über ein kaum sichtbares, zwischen den Bäumen gespanntes Drahtseil.) yang mana kawat tersebut sengaja di pasang oleh seseorang.

(7) 00:13:05,322 --> 00:13:22,257

(Die Frau eines Kleinbauern kam bei einem Arbeitsunfall ums Leben).

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

(8) 00:42:27,035 --> 00:43:32,478

(Man hatte Sigi gefunden. Er war im alten Sägewerk mit dem Gesicht nach unten festgebunden gewesen. Seine Hose war heruntergezogen und sein Hinterteil blutig von Rutenhieben. Erschien unter Schock zu stehen, war unfähig zu gehen und musste auf dem Bauch liegend mit einer improvisierten Tragbahre zum Hof gebracht werden).

(9) 01:45:57,341 --> 01:46:46,059

(Nach der abstrusen Untat an dem behinderten Knaben war endlich auch der Baron überzeugt, dass es klüger wäre, die professionelle Hilfe der Ordnungskräfte des Landes in Anspruch zu nehmen).

Kemudian untuk jenis sadisme mental terdapat pada:

(10) 00:40:40,173 --> 00:41:19,506

(Hast du dir überlegt, was dein Verhalten für die ganze Familie bedeuten kann? Wenn Frieda ihre Stelle verliert, mit der sie uns das ganze Jahr über Wasser hält?).

Dalam naskah film *Das weiße Band*, tidak ditemukan bentuk penyimpangan seksual atau jenis sadisme seksual yang mencolok. Fokus utama film ini adalah pada ketegangan sosial, politik, dan psikologis di dalam masyarakat desa, dengan penekanan pada hubungan antarwarga dan ketidakpastian yang melibatkan beberapa peristiwa misterius yang terjadi.

Penyebab terjadinya perilaku sadisme

Perilaku sadisme dapat memiliki penyebab yang kompleks dan beragam. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perilaku sadisme melibatkan kombinasi faktor genetik, neurobiologis, psikologis, dan lingkungan. Seorang dokter yang telah mengalami kecelakaan serius karena kudanya tersandung kawat tipis tapi kuat dan hal tersebut juga secara sengaja dibentangkan diantara dua pohon, tak lama kemudian setelah kejadian itu ada seorang wanita mati karena terjatuh ditempat kerjanya wanita tersebut menginjak lantai kayu yang rapuh, dua orang anak (pada hari yang berbeda) didapati telah babak belur penuh luka serius dan lebam karena disiksa, dan sebuah gudang yang tiba-tiba terbakar. Dari beberapa kejadian yang telah terjadi, harus ada seseorang yang bisa ditangkap,

dipersalahkan, dan dihukum. Dan harus ada aktor dibalik semua kejadian itu, namun sayangnya, film ini tidak masuk dalam katagori film detektif atau thriller. Siapa dalang semua itu sulit dan tetap tidak terpecahkan, karena memang film ini bukan dimaksudkan untuk itu. Michael Haneke, dengan sangat piawainya menata adegan-setiap adegan, kata demi kata, tanda, waktu, serta misteri demi misteri untuk secara perlahan mengkuliti lapisan-lapisan cara berpikir dan berinteraksi lingkungan dan keluarga, serta tokoh-tokoh yang ada di dalam film ini. Adapun penyebab adanya perilaku sadisme adalah:

1. Faktor Lingkungan yang Ekstrem

Lingkungan keluarga yang tidak stabil, termasuk ketidakharmonisan, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga, dapat memberikan ketidakamanan dan merangsang perkembangan perilaku agresif atau sadis. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang gejolak, penuh dengan kekerasan, atau mengalami trauma sering kali dapat mengembangkan perilaku sadis sebagai mekanisme koping atau sebagai cara untuk merasa memiliki kontrol. Intervensi yang sesuai dan dukungan profesional dapat diperlukan untuk memahami dan mengatasi akar penyebabnya. Dalam film *Das Weisse Band* setiap anak di dusun itu memiliki nama yang lebih mengerikan lagi adalah lingkungan tempat anak-anak ini tinggal dan di didik oleh orang tua mereka. Lingkungan yang ekstrem, yang penuh dengan hukuman, dan represi seksual adalah dasar dari Fasisme dan Nazisme yang mana dapat menimbulkan adanya perilaku Sadisme.

1.1 Pengalaman Kekerasan atau Trauma

Pengalaman kekerasan atau trauma pada masa perkembangan anak dapat memiliki dampak signifikan pada pembentukan perilaku dan kesejahteraan psikologis mereka. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat terkait dengan pengalaman kekerasan atau trauma dalam kaitannya dengan pembentukan pola perilaku sadis: Anak yang mengalami kekerasan atau trauma mungkin mengembangkan mekanisme koping yang tidak sehat sebagai respons terhadap tekanan dan ketakutan. Perilaku sadis dapat muncul sebagai cara untuk merasa memiliki kendali atau kekuatan negatif dalam situasi yang penuh rasa takut. Pengalaman kekerasan atau trauma dapat meningkatkan risiko perkembangan gangguan kepribadian, yang mungkin mencakup sifat sadis atau kecenderungan kekerasan.

Gangguan kepribadian ini bisa menjadi faktor yang mendukung munculnya perilaku sadis. Anak yang

mengalami kekerasan mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati terhadap orang lain. Perilaku sadis dapat tercermin dari ketidakmampuan mereka untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Penting untuk mengatasi dampak psikologis dari pengalaman kekerasan atau trauma dengan bantuan profesional kesehatan mental. Terapi trauma atau dukungan psikologis dapat membantu anak mengatasi dampak negatifnya dan mengganti mekanisme koping yang tidak sehat dengan strategi yang lebih positif dan adaptif.

1.2 Ketidakstabilan Keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak stabil, termasuk ketidakharmonisan, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga, dapat memberikan ketidakamanan dan merangsang perkembangan perilaku agresif atau sadis. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil mungkin mengalami ketidakamanan emosional. Rasa takut, kecemasan, atau ketidakpastian mengenai stabilitas keluarga dapat menciptakan tekanan tambahan yang mungkin diekspresikan melalui perilaku agresif atau sadis. Perceraian orang tua dapat menjadi sumber stres besar bagi anak-anak. Perasaan kehilangan, perubahan dalam dinamika keluarga, dan mungkin konflik antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang merangsang munculnya perilaku agresif. Suasana rumah yang penuh dengan ketidakharmonisan atau konflik antara anggota keluarga dapat menciptakan tekanan psikologis pada anak. Mereka mungkin mencari cara untuk mengatasi rasa tidak aman ini, dan dalam beberapa kasus, perilaku agresif atau sadis bisa menjadi respons.

1.3 Ketidaksetaraan dan Penindasan

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang ekstrem, serta pengalaman penindasan yang berlebihan, dapat menciptakan kemarahan dan ketidakpuasan yang mungkin diekspresikan melalui perilaku sadis. Individu yang mengalami ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang ekstrem mungkin merasakan kemarahan dan ketidakpuasan terhadap kondisi hidup mereka. Perasaan ini dapat menciptakan dorongan untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui perilaku sadis, sebagai bentuk pembebasan atau pengendalian atas keadaan. Perilaku sadis dapat muncul sebagai upaya untuk mendemonstrasikan kekuasaan dan kontrol atas orang lain, terutama jika seseorang merasa tidak memiliki kontrol atas aspek-aspek tertentu dalam kehidupan

mereka. Ini mungkin menjadi cara untuk mengatasi perasaan ketidaksetaraan atau ketidakpuasan. Pengalaman penindasan dapat menciptakan dorongan untuk membela diri atau mengembangkan mekanisme pertahanan yang melibatkan perilaku agresif. Mengatasi ketidaksetaraan dan penindasan memerlukan upaya sosial dan ekonomi yang lebih luas. Pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, bersama dengan dukungan bagi individu yang mengalami ketidaksetaraan, dapat membantu mengurangi risiko terjadinya perilaku sadis dan mempromosikan solusi yang lebih konstruktif.

1.4 Kurangnya Dukungan Sosial

Individu yang tumbuh tanpa dukungan sosial yang memadai atau tanpa model perilaku positif mungkin lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang ekstrem dan kurangnya pembentukan norma-norma sosial yang sehat. Tanpa dukungan sosial yang memadai, individu mungkin mengalami isolasi emosional, yang dapat memicu rasa kesepian, kecemasan, atau depresi. Isolasi ini dapat menjadi faktor yang mendukung perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dukungan sosial dapat membantu mengatasi ketidakstabilan emosional. Tanpa dukungan tersebut, individu mungkin mengalami kesulitan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, yang dapat memicu perilaku agresif atau sadis sebagai bentuk pelepasan emosi yang tidak sehat. Dukungan sosial juga membantu membentuk norma-norma sosial yang sehat dalam kehidupan individu. Dukungan sosial dapat berperan penting dalam membantu individu mengatasi kesulitan dan mengembangkan perilaku yang positif.

1.5 Paparan terhadap Kekerasan Media

Lingkungan yang penuh dengan paparan terhadap kekerasan dalam media, termasuk film, televisi, atau video game, dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespons kekerasan, serta dapat memberikan model perilaku yang sadis. Paparan terus-menerus terhadap kekerasan dalam media dapat menyebabkan normalisasi kekerasan, di mana individu mulai menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang biasa atau dapat diterima. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku sadis. Penting untuk memahami bahwa pengaruh kekerasan media dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk durasi paparan, konteks sosial, dan karakteristik individu.

Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film “Das Weisse Band”

1.6 Gangguan Mental dalam Keluarga

Gangguan mental atau masalah kejiwaan dalam keluarga juga dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku sadis. Faktor ini dapat mencakup gangguan kepribadian atau masalah kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara sehat. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu yang tumbuh dalam lingkungan ekstrem akan mengembangkan perilaku sadis. Faktor ini seringkali kompleks dan berinteraksi satu sama lain. Meskipun keberadaan gangguan mental dalam keluarga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku sadis, perlu diingat bahwa tidak semua individu yang tumbuh dalam lingkungan tersebut akan mengembangkan perilaku tersebut. Penting untuk memberikan perhatian pada faktor lain seperti dukungan sosial, pendidikan, dan lingkungan sekitar yang dapat memoderasi dampak gangguan mental dalam keluarga. Identifikasi dini gangguan mental dan tindakan pencegahan dapat membantu mengurangi risiko munculnya perilaku negatif atau sadis di masa depan.

2. Pola Pendidikan

Pola pendidikan yang tercipta dalam masyarakat itu telah menciptakan anak-anak yang harus patuh dan tunduk pada tradisi tanpa mengkritisi, menghormati tanpa mempertanyakan, dan terbiasa dengan kekerasan. Mereka melihat perilaku penyimpangan orang tua mereka sebagai sesuatu yang harus diterima sebagai keharusan dan disimpan rapat-rapat. Mereka harus terbiasa untuk dipersalahkan tanpa memiliki kemampuan untuk membela. Penggunaan penghukuman yang ekstrem atau tidak proporsional dalam pola pendidikan dapat menciptakan ketidakamanan dan kecemasan. Mereka mungkin mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang melibatkan perilaku agresif atau sadis. Pengalaman langsung atau terpapar pada kekerasan dalam pola pendidikan dapat memengaruhi untuk menganggap perilaku agresif atau sadis sebagai suatu norma atau cara yang diterima untuk menyelesaikan konflik. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

2.1 Normalisasi Kekerasan

Normalisasi kekerasan dapat memiliki dampak serius pada lingkungan pendidikan. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman. Oleh karena itu, upaya perlu dilakukan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi normalisasi

kekerasan dalam konteks pendidikan melalui implementasi aturan yang jelas, pendekatan pembelajaran yang positif.

2.2 Replikasi Pola Perilaku

Replikasi pola perilaku kekerasan dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak. Mereka akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, mengelola emosi, atau menanggapi konflik tanpa menggunakan kekerasan. Penting untuk merespons secara positif terhadap kebutuhan anak-anak dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial, empati, dan penyelesaian konflik yang positif dapat membantu mengurangi risiko replikasi pola perilaku kekerasan.

2.3 Dampak Psikologis

Pengalaman kekerasan dapat memicu tingkat kecemasan yang tinggi pada korban. Mereka mungkin merasa tidak aman, waspada terhadap ancaman, dan mengalami ketegangan psikologis yang berkelanjutan. Kekerasan dapat menjadi pemicu depresi pada korban. Perasaan putus asa, kehilangan minat atau kegembiraan, serta perubahan mood yang signifikan dapat muncul sebagai respons terhadap pengalaman traumatis. Kekerasan dapat menyebabkan trauma psikologis, terutama jika pengalaman tersebut terus berlanjut atau sangat merugikan. Pelayanan kesehatan mental, dukungan emosional, dan intervensi yang sensitif terhadap trauma dapat membantu mengurangi dampak negatif dan membantu individu untuk pulih secara psikologis.

2.4 Rendahnya Kemampuan Resolusi Konflik

Individu yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif mungkin membutuhkan dukungan psikologis dan konseling untuk membantu mereka mengidentifikasi alternatif yang lebih sehat dan mengubah pola perilaku yang merugikan. Kesadaran diri tentang dampak paparan kekerasan dan kemauan untuk mengubah pola perilaku adalah langkah pertama dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik. Hal ini melibatkan refleksi diri dan kesediaan untuk mencari solusi alternatif. Memberikan pendidikan dan dukungan yang mendorong pengembangan keterampilan resolusi konflik yang sehat. Dan melibatkan pembelajaran keterampilan komunikasi, pemahaman emosi, akan mengatasi konflik tanpa menggunakan kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada naskah film *Das Weiße Band* karya Michael Haneke. Terdapat beberapa jenis perilaku sadisme dan faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku sadisme. Peneliti menggunakan teori Erich Fromm (2000) untuk pengumpulan data berupa kalimat yang mengandung unsur perilaku sadisme. Ditemukan ada 2 jenis perilaku sadisme yakni (4 Sadisme non-seksual (fisik) dan 1 Sadisme mental). Kemudian faktor yang menjadi penyebab adanya perilaku sadisme adalah Faktor Lingkungan yang Ekstrem dan Pola Pendidikan Masyarakat.

SARAN

Adanya penelitian dengan judul *Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Naskah Film "Das weiße Band" Karya Michael Haneke* ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait ilmu kebahasaan tentang perilaku sadisme. Dalam penelitian ini masih ditemukan beberapa kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam terkait perilaku sadisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buss, A., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.

Baron, R. A., & Birne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga: Erlangga

Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan. Analisis SosioPsikologis atas Watak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ifanty, Adelia Indah. 2019. *Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Drama Der Besuch der alten Dame karya Friedrich Dürrenmatt*. Skripsi S-1 Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Myers.1996, D.G. *Social Psychology*. Boston : McGraw-Hill College.

Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

R. Soesilo. 1985. *Kriminologi (pengetahuan tentang sebab-sebab kejahatan)*. Politea. Bogor.

Sears, dkk. (1994). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

Sholihah, Aminatus. 2018. *Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Kumpulan Dongeng Bruöder Grimm Schneewittchen Dan Aschenputtel*. Skripsi S-1 Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.